

REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA JAWA MELALUI PESAN SINGKAT (SMS) ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEGIATAN AKADEMIS

Astiana Ajeng Rahadini, S. Pd., M. Pd.; Favorita Kurwidaria, S.S., M.Hum
Universitas Sebelas Maret
favorita.kurwidaria282@gmail.com

Abstrak

Penggunaan teknologi informasi yang berupa SMS saat ini telah menjadi sarana komunikasi yang banyak dipilih/digunakan oleh para akademisi. Demikian juga antara mahasiswa dan dosen dalam hubungannya dengan kegiatan akademik. Namun, dewasa ini terdapat kecenderungan mahasiswa yang kurang dapat bertutur santun sesuai dengan prinsip kesantunan. Ketidaksantunan tersebut terlihat baik dari segi isi maupun penggunaan bahasa. Kriteria kesantunan suatu bahasa pada dasarnya tidak terlepas dari budaya yang mengikatnya, demikian juga dengan bahasa Jawa yang memiliki kriteria penanda kesantunan berbahasanya sendiri. Di dalam makalah ini mengkaji kesantunan berbahasa Jawa SMS mahasiswa kepada dosen dengan pendekatan sosiopragmatik. Data diambil dan diseleksi dari beberapa percakapan SMS antara dosen dan mahasiswa yang menggunakan bahasa Jawa. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua SMS mahasiswa ke dosen sesuai dengan bidal kesantunan yang menjadi pedoman masyarakat Jawa. Bidal tersebut meliputi bidal kurmat ‘hormat’, empan papan ‘sadar akan tempat’, andhap-asor ‘rendah hati’, dan tepa selira ‘tenggang rasa’.

Kata kunci: kesantunan berbahasa Jawa, bahasa SMS mahasiswa dan dosen.

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini tidak dapat dipungkiri telah banyak berpengaruh terhadap proses komunikasi sosial. Seseorang dengan jarak yang jauh, dengan latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya yang berbeda dapat merasakan kemudahan dari kecanggihan teknologi informasi. Salah satu bentuk komunikasi menggunakan teknologi canggih, yaitu komunikasi menggunakan *handphone* baik dalam bentuk telepon atau pesan singkat (SMS).

Berkomunikasi menggunakan *handphone* memberikan dampak, baik positif maupun negative bagi masyarakat. Sisi positif yang dirasakan, yaitu semakin mudahnya komunikasi antar individu karena tidak terpengaruh jarak, waktu, dan tempat. Sementara itu, sisi negative yang dirasakan, yaitu berkurangnya silaturahmi langsung karena tanpa harus bertemu, manusia sudah dapat berkomunikasi dengan lancar. Kemudahan berkomunikasi menggunakan *handphone* sudah dirasakan oleh berbagai kalangan, baik tua-muda, besar maupun kecil. Berbagai macam profesi pun turut memanfaatkan kecanggihan piranti ini untuk memudahkan komunikasi.

Perkembangan teknologi dengan *handphone* (HP) juga telah menjadi sarana komunikasi yang banyak digunakan oleh para akademisi. Salah satunya yaitu komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi dalam bentuk SMS seringkali menjadi pilihan karena tarif yang dikeluarkan relative murah dan waktu tunggu respon dari orang yang diajak komunikasi lebih longgar daripada telepon. Mahasiswa seringkali menggunakan fasilitas ini ketika harus berkonsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan kegiatan akademis di luar jam tatap muka dengan dosen. Di

samping itu, komunikasi dengan SMS juga dilakukan ketika dosen berhalangan hadir karena bertugas di tempat lain.

Bagaimanapun situasi dan apapun motif yang melatarbelakanginya, komunikasi tetaplah komunikasi. Ada pesan yang hendak disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yang terejawantah dalam wujud bahasa. Oleh karena itu, baik komunikasi melalui telepon atau SMS, hendaknya tetap menggunakan etika agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Etika dalam berkomunikasi akan menimbulkan kenyamanan di antara penutur dan mitra tutur, dalam hal ini antara dosen dan mahasiswa, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Realisasi etika dalam berkomunikasi diwujudkan dengan penggunaan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang santun menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memahami posisinya masing-masing dan saling menghormati.

II. Pembahasan

2.1. Faktor-faktor Penanda Kesantunan Berbahasa

Pada dasarnya kriteria kesantunan suatu bahasa tidak pernah lepas dari budaya yang mengikatnya. Tiap kebudayaan tentu memiliki aturan dan ciri khasnya masing-masing. Begitu pula dengan bahasa Jawa yang memiliki kriteria penanda kesantunan berbahasanya sendiri. Kesantunan berbahasa Jawa mencakup aspek isi tuturan dan *unggah-ungguh basa* (Rahadini, 2013: 35). Oleh karena itu, analisis dalam artikel ini juga menggunakan dua point penanda kesantunan dalam berbahasa Jawa yang difokuskan pada komunikasi melalui SMS antara dosen dan mahasiswa.

a. Dari Segi Isi SMS

Pada intinya, prinsip dasar dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat tutur Jawa yaitu prinsip rukun dan menghormati orang lain. Prinsip ini akan mengarahkan seorang penutur untuk menciptakan isi tuturan yang santun dan tidak merugikan mitra tuturnya. Dari dua prinsip tersebut, Gunarwan dalam Pranowo dkk (2005: 15) menjabarkannya lagi menjadi empat bidal atau prinsip yang menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan santun, yang meliputi bidal *kurmat* ‘hormat’, *empan papan* ‘sadar akan tempat’, *andhap-asor* ‘rendah hati’, dan *tepa selira* ‘tenggang rasa’.

Prinsip pertama, yaitu prinsip *kurmat* ‘hormat menghendaki seorang penutur mampu berkomunikasi yang menunjukkan rasa penghiormatan terhadap mitra tutur sesuai dengan kedudukannya. Prinsip kedua, yaitu prinsip *empan papan* ‘sadar akan tempat’ menghendaki seorang penutur mampu memberikan keuntungan kepada orang lain; peka, peduli atau tanggap, berempati terhadap kepentingan atau situasi yang sedang dihadapi orang lain yang kemudian ditindaklanjuti dengan mengutamakan kepentingan mitra tutur atau kesepakatan bersama di atas kepentingannya sendiri. Prinsip ketiga, yaitu prinsip *andhap asor* ‘rendah hati’ menghendaki seorang penutur dalam mengungkapkan keinginan pribadi hendaknya tidak memaksa dan memberikan kelonggaran kepada mitra tutur untuk memberikan respon. Masyarakat Jawa hendaknya juga mampu bertutur yang membuat lawan bicara tidak hanya dapat menjawab dengan pilihan jawaban “ya” atau “tidak” saja, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang akhirnya akan memunculkan kesepakatan bersama, misalnya dengan menggunakan pernyataan pembuka penanda kesantunan seperti kata “Saya rasa” (*raos kula*) atau “barangkali” (*mbok menawi*). Prinsip keempat, yaitu prinsip *tepa selira* ‘tenggang rasa’ menghendaki seorang penutur tidak memuji diri sendiri dan lebih menghargai atau memaksimalkan pujian kepada orang lain.

b. Dari Segi Penggunaan Bahasa

Selain memperhitungkan aspek isi dan wujud tuturan seperti poin di atas, orang Jawa juga menekankan bentuk *unggah-ungguh basa* atau tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan ketika berkomunikasi. *Unggah-ungguh basa* adalah sebuah aturan berbahasa dalam masyarakat Jawa yang bertujuan untuk menghargai dan menghormati mitra tutur dengan bahasa yang layak. Penggunaan *unggah-ungguh basa* yang tepat akan menimbulkan rasa yang nyaman dalam berbicara dan dapat memperlancar komunikasi karena orang lain akan merasa dihargai dan dihormati.

Pada prinsipnya tingkat tutur bahasa Jawa hanya ada dua, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama* (Ekowardhono, dkk dalam Sasangka, 2009: 18). Ragam *ngoko* digunakan ketika berbicara dengan orang sebaya, orang sudah akrab, orang yang lebih muda, atau orang yang berstatus sosial lebih rendah. Penanda ragam *ngoko* adalah penggunaan leksikon *ngoko* di semua kelas katanya. Penggunaan ragam *ngoko* ketika berbicara dengan orang yang tidak termasuk sasaran ragam *ngoko* akan menimbulkan suatu penilaian ‘tidak santun’ karena penutur menunjukkan suatu perbuatan yang kurang atau bahkan tidak menghormati mitra tutur.

Berbeda dengan ragam *ngoko*, ragam *krama* digunakan ketika berbicara dengan orang yang belum akrab, orang yang lebih dihormati, orang yang lebih tua, atau orang yang status sosialnya lebih tinggi. Penanda ragam *krama* adalah penggunaan leksikon yang berasal dari ragam *krama*.

2.2. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa

2.2.1. Bentuk Komunikasi yang Santun

Di dalam kegiatan akademis, untuk dapat memperlancar pelaksanaan pembelajaran, seringkali mahasiswa berkomunikasi dengan dosen melalui tulisan singkat (SMS). Hal ini dinilai sebagai sebuah pilihan efektif, karena tidak harus langsung ditanggapi seperti halnya bertelepon (jika kebetulan yang bersangkutan sedang sibuk), serta pesan yang disampaikan cenderung mudah dipahami, karena tertulis. Akan tetapi pengirim SMS juga perlu memperhatikan tujuan, etika dan prinsip kesantunan dalam penggunaan bahasanya. Adapun contoh bentuk komunikasi yang santun berdasarkan atas prinsip kesantunan, antara mahasiswa dengan dosen dalam konteks kegiatan akademis, yaitu:

(1) A: “*Sugeng enjing Bu, nyuwun pangapunten menawi kula ngrepoti wekdalipun panjenengan. Kula badhe nyuwun pirsu Bu, menawi kula badhe ngempalaken asil skripsi kula, awujud hard file punapa soft file, punapa kekalihipun Bu? Nuwun*”.

(Selamat Pagi Bu, mohon maaf kalau saya merepotkan waktu Ibu. Saya mau Tanya Bu, kalau saya mau mengumpulkan hasil skripsi saya, berwujud hard file atau soft file, apa keduanya Bu, terimakasih).

B: “*Softfile mawon Mbak, nyuwun tulung dipuncaosaken box file wonten meja kula, nuwun.*”

(Soft file saja Mbak, minta tolong ditaruh box file meja saya, terimakasih)

A: “*Nggih Bu, nuwun*”

(Ya Bu, terimakasih)

(2) A: “*Assalamualaikum, Bu punapa dinten punika kula saestu saged sowan bimbingan skripsi kalihan panjenengan, Nggih?*”

(Assalamualaikum, Bu apakah hari ini saya bisa jadi bimbingan skripsi dengan Ibu, ya?)

B: “Nggih mas, ngapunten menika kula tasih wonten fakultas, tasih wonten perkawis ingkang kedah dipunayahi”.

(Ya mas, maaf sebelumnya ini saya masih di fakultas, karena masih ada sesuatu yang harus diselesaikan”)

A: “Oh Nggih Bu, kula tengga kemawon Bu, matur nuwun”.

(Oh, iya Bu, saya tunggu saja Bu, terimakasih)

Pada data (1) dapat menunjukkan adanya bentuk komunikasi yang santun. Faktor penanda kesantunan tersebut dapat dilihat baik dari segi isi maupun penggunaan bahasanya. Dari segi isi, sesuai dengan bidal/prinsip *andhap asor*, atau skala pilihan berdasarkan teori Leech (Rahardi, 2005: 66-68). Bidal tersebut menghendaki seorang penutur dalam mengungkapkan keinginan pribadi hendaknya tidak memaksa dan memberikan kelonggaran kepada mitra tutur. Dalam tuturan tersebut mahasiswa tidak memaksakan kehendaknya, akan tetapi dapat memberikan pilihan kepada mitra tutur (dosennya), untuk dapat memilih apakah menghendaki skripsi yang berbentuk *soft file*, atau *hard file* atau keduanya. Selain itu, jawaban yang diberikan mahasiswa juga sesuai dengan prinsip kesepakatan berdasarkan pada teori Leech (1983), yaitu mengikat partisipan untuk dapat memaksimalkan kesepakatan antarpartisipan yang ditandai dengan kalimat, “Nggih Bu, Nuwun.” (Ya Bu terimakasih).

Kesantunan berbahasa juga ditunjukkan pada data (2). Konteks dalam tuturan tersebut, yaitu mahasiswa dan dosen telah sepakat untuk dapat berkonsultasi skripsi pada jam yang telah ditentukan sebelumnya, akan tetapi lebih dari jam tersebut, dosen tidak kunjung datang. Mahasiswa mencoba untuk menghubungi dosen melalui sms. Selanjutnya dosen memberitahukan bahwa ia masih ada urusan di tempat lain. Dan jawaban mahasiswa dapat menunjukkan pernyataan empati/dapat memakluminya. Tuturan pernyataan yang disampaikan mahasiswa menunjukkan bentuk kesantunan yang memenuhi bidal *empan papan*. *Empan papan* yaitu penutur dapat berempati pada kepentingan/situasi yang sedang dihadapi mitra tutur. Meskipun pada awalnya sudah ada kesepakatan, akan tetapi dengan berprinsip *empan papan* mampu memberikan keuntungan pada mitra tutur, dengan berempati terhadap kepentingan yang sedang dihadapinya yang ditindaklanjuti dengan mengutamakan kepentingan mitra tutur atau kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menempatkan dirinya dengan lawan tuturnya.

1.1.1. Bentuk komunikasi yang tidak santun

Selain terdapat bentuk komunikasi yang santun, di dalam berkomunikasi melalui SMS, mahasiswa juga sering menunjukkan ketidaksantunan. Hal ini ditandai dengan pelanggaran bidal kesantunan. Adapun bentuk ketaksantunan tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

(3) A: Pak, benjing kula badhe konsultasi jam 09.00 saged?

(Pak, besuk saya mau konsultasi jam 09.00 bisa?)

Pada data (3) dapat terlihat bahwa mahasiswa dalam mengungkapkan keinginan pribadi, cenderung memaksa dan tidak memberikan kesempatan kepada mitra tutur (dosen) untuk menentukan pilihan, yaitu ditunjukkan dengan penentuan waktu untuk konsultasi yang diputuskan oleh mahasiswa itu sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan bidal/prinsip *andhap asor*, sehingga dapat dikatakan tidak santun. Seharusnya mahasiswa dapat menyesuaikan situasi dan kondisi dosen dengan memberi keleluasaan untuk memutuskan, yang akhirnya akan memunculkan kesepakatan bersama. Misalnya dengan menggunakan penanda kesantunan seperti kata ‘*menawi*’ (kalau), atau ‘*kinten-*

kinten (kira-kira). Selain itu tuturan tersebut juga melanggar prinsip *kurmat*, karena tidak menggunakan sapaan terlebih dahulu.

Masyarakat Jawa hendaknya juga mampu menunjukkan adanya rasa empati, peka, maupun peduli terhadap kepentingan atau situasi yang sedang dihadapi orang lain. Jika ia lebih mementingkan kepentingan/keuntungan pribadi maka dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan/bidal *empan papan*, seperti pada contoh berikut:

(4) A: “*Mas, nyuwun tulung dipunumumaken kadang kanca, bilih mangke kuliah linguistik dipunwiwiti tabuh 10.30, amargi kathah ingkang ndherek PKM lan kula ugi tasih rapat*”.

(Mas, minta tolong diumumkan ke teman-teman anda, jika nanti mata kuliah linguistik dimulai pukul 10.30, karena banyak yang ikut PKM dan saya juga masih rapat

B: “*Pangapunten Bu, PKM punika boten wajib ndherek sedaya Bu, naming perwakilan ketua Bu, menawi dipunwiwiti jam 09.00 kemawon kados pundi, kajenge boten kesiangan*”.

(Mohon maaf Bu, PKM itu tidak wajib ikut semua Bu, Cuma perwakilan ketua Bu, kalau dimulai jam 09.00 saja bagaimana, supaya tidak kesiangan).

Pada data (4) terlihat mahasiswa lebih mementingkan kepentingannya, dengan tidak memerhatikan situasi yang sedang dihadapi orang lain (yaitu dosen dan temannya yang mengikuti PKM). Walaupun ia telah menjelaskan sebelumnya bahwa tidak semua mahasiswa mengikuti PKM, akan tetapi dengan pernyataan *menawi dipunwiwiti jam 09.00 kemawon kados pundi, kajenge boten kesiangan*. Menunjukkan ia cenderung memaksa dosen dan memaksimalkan keuntungan dirinya yang tidak ingin terlalu siang dalam kegiatan perkuliahan. Hal ini merupakan bentuk ketidaksantunan dalam berbahasa, karena mahasiswa tidak memerhatikan situasi mitra tuturnya, sehingga menghambat terjadinya kesepakatan bersama.

Di dalam berkomunikasi, penutur hendaknya dapat menimbulkan kenyamanan dengan mitra tuturnya, dengan menunjukkan rasa *tepa selira*. Di dalam bidal tersebut menghendaki seorang penutur tidak memuji diri sendiri. Pelanggaran bidal *tepa selira* dapat dilihat pada kutipan SMS berikut.

(5) A: “*Sugeng enjing Bu, Bu kula dinten menika ijin nggih, boten saged tumut kuliah, amargi kula sakmenika dados ketua unit kegiatan mahasiswa ____ lan benjing badhe wonten lomba niku, kathah damelan niku Bu. Kagem tugas kalawingi sampun kula paringaken wonten meja panjenengan Bu...*”

(Selamat Pagi Bu, Bu saya hari ini ijin ya, tidak dapat mengikuti kuliah, karena saya sekarang jadi ketua unit kegiatan mahasiswa _____ dan besok akan ada lomba itu, banyak kerjaan itu Bu. Tugas kemarin sudah saya berikan di meja).

Pada data (5) dapat terlihat ketidaksantunan baik dari segi isi maupun penggunaan bahasa. Pada segi penggunaan bahasa terdapat kesalahan dalam pemakaian ragam *krama*, yaitu pada kata *tumut* dan *paringaken*. Seharusnya mahasiswa menggunakan ragam *krama andhap* jika berbicara dengan orang yang lebih tua/dihormati. Kata *tumut* dan *paringaken* merupakan ragam *krama inggil*, sehingga kurang tepat untuk membicarakan dirinya sendiri. Seharusnya kata yang lebih tepat adalah *ndherek* untuk mengganti *tumut* dan *caosaken* untuk mengganti *paringaken*.

Selain itu, jika ditinjau dari segi isi, tuturan pada data (5) juga menunjukkan ketidaksantunan yaitu adanya pelanggaran bidal *tepa selira* dan *andhap asor*. Pelanggaran bidal *tepa selira* ‘tenggang rasa’ ini ditandai dengan mahasiswa cenderung memaksimalkan pujian untuk dirinya bahwa sekarang ia telah menjadi ketua unit

kegiatan mahasiswa yang sibuk dengan kegiatannya sehingga tidak dapat mengikuti kuliah. Padahal kuliah juga merupakan tugas utama bagi mahasiswa, sehingga dapat dikatakan mahasiswa mengabaikan perkuliahannya dan tidak dapat menempatkan dirinya sendiri.

II. Penutup

Pesan singkat (SMS) yang dikirim melalui alat komunikasi *Handphone* (HP) saat ini telah menjadi sarana komunikasi sosial yang banyak digunakan oleh para akademisi dalam memperlancar kegiatan akademiknya. Demikian juga komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan dosen. Namun demikian, isi/substansi pesan yang disampaikan hendaknya dapat memenuhi prinsip kesantunan, terlebih dengan para akademisi di lingkungan masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil analisis data kebahasaan yang diamati dari SMS mahasiswa dan dosen, khususnya sms berbahasa Jawa, dapat disimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa dapat menerapkan kesantunan berbahasa Jawa. Bentuk ketidaksantunan dapat terlihat dari segi penggunaan bahasa dan isinya. Adapun dari segi isi, bidal kesantunan yang sering dilanggar adalah *andhap asor*, *empan papan*, dan *tepa selira*. Sedangkan dari segi penggunaan bahasa, kesalahan terdapat pada penggunaan ragam *unggah-ungguh* yaitu pemakaian *krama andhap* dan *krama inggil* yang masih sering terbalik penggunaannya.

Daftar Pustaka

- Cruse, Alan. (2006). *A Glossary Of Semantics and Pragmatics*. London: Edinburgh University Press
- Gunarwan, Asim. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo. (Ed.), *PELLBA 7 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketujuh* (81-121). Yogyakarta: Kanisius.
- Rahadini, Astiana Ajeng. (2013). *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2009). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Gama Media.